

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensial yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktural sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional. Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti antara lain peningkatan, ketersediaan serta perluasaan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan) dan perluasaan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial (Todaro, 2006).

Salah satu tema utama bidang ketenagakerjaan adalah ketersediaan lapangan kerja. Ketersediaan lapangan kerja merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Ketersediaan lapangan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah pendapatan nasional, tingkat investasi dan upah tenaga kerja. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat ketersediaan lapangan kerja. Adanya ketersediaan lapangan kerja ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi yang menjadi sumber pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Ketersediaan lapangan kerja dapat juga diartikan sebagai permintaan terhadap tenaga kerja di pasar tenaga kerja (*demand for labour force*), oleh karena itu

kesempatan kerja sama dengan jumlah lowongan kerja yang tersedia di dunia kerja. Tentunya semakin meningkat kegiatan pembangunan akan semakin banyak lapangan kerja yang tersedia. Hal ini menjadi sangat penting karena semakin besar ketersediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja maka kemajuan kegiatan ekonomi masyarakat akan semakin baik dan sebaliknya.

Di sisi lain, meningkatnya jumlah angkatan kerja dalam waktu yang cepat dan jumlah yang tinggi, sementara ketersediaan lapangan kerja yang tersedia sangat terbatas akan menyebabkan timbulnya pengangguran. Inilah yang membuat permasalahan ketenagakerjaan secara langsung maupun tidak langsung akan berkaitan dengan masalah-masalah lainnya seperti ketidakmerataan pendapatan, kemiskinan, perlambatan pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan instabilitas politik. Semua ini secara intuitif tampaknya telah dipahami oleh para pengambil kebijakan. Oleh karena itu, berbagai upaya terus dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan ketersediaan lapangan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran yang berimplikasi terhadap lambatnya laju pertumbuhan ekonomi, mengingat semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja baru yang memasuki pasar kerja.

Di Provinsi Sumatera Barat kondisi lapangan pekerjaan setiap tahunnya mengalami kondisi yang fluaktif, berikut kondisi lapangan pekerjaan Provinsi Sumatera Barat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2017 Dalam Satuan Juta Jiwa

No	Lapangan Pekerjaan	Tahun						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	848.835	817.903	818.714	856.437	834.756	841.469	836.352
2	Pertambangan dan Penggalian	32.634	36.004	40.899	31.254	37.426	35.847	35.677
3	Industri	161.519	132.286	149.483	146.076	156.526	153.648	149.923
4	Listrik, Gas dan Air	5.032	4.837	6.530	7.373	8.493	7.859	6.687
5	Konstruksi	115.647	100.933	115.213	114.354	117.752	116.591	113.415
6	Perdagangan, Rumah Makan dan Komunikasi	443.992	472.804	487.056	511.173	532.631	546.384	499.006
7	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	103.568	98.796	96.540	96.457	97.328	103.782	99.411
8	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	42.989	43.177	46.915	45.462	47.597	46.745	45.480
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	331.267	354.369	418.986	376.013	398.421	411.352	381.734
Total		2.085.483	2.061.109	2.180.336	2.184.599	2.230.930	2.263.677	2.167.685

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2017

Perkembangan penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja di berbagai lapangan usaha. Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan merupakan lapangan usaha yang mampu menyerap tenaga kerja paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Dalam periode tahun tersebut rata-rata pekerja terserap oleh sektor ini sebesar 836.352 ribu orang. Sektor penyerap tenaga kerja kedua adalah sektor perdagangan, rumah makan dan komunikasi yang menyerap tenaga kerja rata-rata sebesar 499.006 ribu orang. Sedangkan rata-rata tenaga kerja yang terserap oleh sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan sebesar 381.739 ribu orang, rata-rata penyerapan tenaga kerja terendah berada pada sektor listrik, gas dan air yaitu sebesar 6.681 ribu orang.

Permasalahan paling pokok dalam ketenagakerjaan Sumatera Barat terletak pada tingkat ketersediaan lapangan pekerjaan. Adanya ketidakseimbangan antara peningkatan penduduk usia kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan akan menimbulkan *gap* yang disebut pengangguran. Pengangguran inilah pada akhirnya akan membawa dampak ketidakstabilan ekonomi yang nantinya bisa berimbas kepada ketidakstabilan di bidang kehidupan lainnya. Berikut kondisi ketenagakerjaan Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkembangan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Sumatera Barat
Tahun 2012-2017

Tahun	Angkatan Kerja	Bekerja	TKK*	Pengangguran	TPT**
	(Orang)	(Orang)	(Persen)	(Orang)	(Persen)
2012	2.234.007	2.085.483	93,36	148.524	6.65
2013	2.216.687	2.061.109	92,99	155.578	7.02
2014	2.331.993	2.180.336	93,49	151.657	6.50
2015	2.346.163	2.184.599	93,11	161.564	6.89
2016	2.415.105	2.203.324	92,87	163.475	7.13
2017	2.425.501	2.211.002	92,54	167.273	7.34

*Tingkat Kesempatan Kerja

** Tingkat Pengangguran Terbuka

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2017

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwasanya angkatan kerja 2012 sebesar 2.234.007 juta jiwa dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2.216.687 juta jiwa. Sedangkan mulai dari tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 mengalami kenaikan lagi yaitu pada tahun 2014 sebesar 2.331.993 juta jiwa, pada tahun 2015 sebesar 2.346.163 juta jiwa, pada tahun 2016 sebesar 2.415.105 juta jiwa dan pada tahun 2017 sebesar 2.425.501 juta jiwa. Namun meningkatnya angkatan kerja 2016 dan 2017 sedangkan tingkat kesempatan kerja justru mengalami penurunan, dimana tingkat kesempatan kerja pada tahun 2016 sebesar 92.87% dan tahun 2017 sebesar 92,54%, hal ini menunjukkan bahwasanya masih belum terjadinya keseimbangan antara angkatan kerja yang meningkat dengan lapangan kerja yang tersedia sehingga terjadinya pengangguran. Hal ini dibuktikan pada tahun 2016 dan 2017 tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat mengalami peningkatan dari 7.13% pada tahun 2016 menjadi 7.34% pada tahun 2017.

Melihat kondisi diatas, investasi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Sumatera barat. Karena dengan adanya kegiatan investasi akan menciptakan barang modal baru sehingga menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Prasojo, 2009). Berikut kondisi investasi Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2017:

Tabel 1.3
Perkembangan Kondisi Investasi Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2012-2017

Tahun	PMDN (Rupiah)	Pernyerapan Tenaga Kerja (Orang)	PMA (USD)	Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)
2012	749.934,63	111	86.194,93	416
2013	873.761,90	1.392	136.121,43	656
2014	1.233.021,83	1.370	29.568,14	15
2015	3.185.075,82	2.039	39.754,32	4380
2016	2.419.499,32	641	36.904.42	456
2017	1.585.870,53	2.085	166.149.00	271

Sumber : BPS 2017

Berdasarkan tabel 1.3 menjelaskan perkembangan PMDN dan PMA Provinsi Sumatera Barat, yaitu menunjukkan kondisi naik turun (*fluktuasi*) setiap tahunnya. Dimana PMDN terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp749.934,63 juta dengan menyerap tenaga 111 tenaga kerja dan PMA terendah yaitu pada tahun 2014 sebesar USD 29.568,14 dengan menyerap 15 tenaga kerja. Sedangkan PMDN tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp3.185.075,82 juta dengan menyerap 2.039 tenaga kerja dan PMA tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar USD 166.149,00 dengan menyerap 271 tenaga kerja.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB dapat menyerap tenaga kerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai output dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Menurut Feriyanto (2014) semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi. PDRB di Sumatera Barat dari tahun 2012-2017 cenderung mengalami peningkatan/pertumbuhan dimana PDRB tahun 2012 sebesar 118.724.425, pada tahun 2013 sebesar 125.940.634, pada tahun 2014 sebesar 133.340.836, pada tahun 2015 sebesar 140.719.474, pada tahun 2016 sebesar 143.114.204, dan pada tahun 2017 sebesar 148.539.211. Meningkatnya PDRB Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2012-2017 tetapi dalam penyerapan tenaga kerja masih tidak seimbang dengan naiknya PDRB setiap tahunnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“ANALISIS PENGARUH PMDN, PMA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SUMATERA BARAT”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh PMA terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh PMDN, PMA dan PDRB secara bersamaan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.
2. Mengetahui pengaruh PMA terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.
3. Mengetahui pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.
4. Mengetahui pengaruh PMDN, PMA dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan tenaga kerja yaitu pengaruh investasi, upah minimum, produk regional bruto dan ekspor pada industri besar/menengah terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Praktik

a. Bagi Peneliti

1. Peneliti memperoleh pengetahuan praktis terkait ilmu sumber daya manusia.
2. Dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah pusat maupun daerah untuk memahami kondisi ketenagakerjaan provinsi di Sumatera Barat, khususnya berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Serta sebagai masukan bagi perencanaan pembangunan dalam merumuskan perencanaan pembangunan bidang ketenagakerjaan terutama dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja.

c. Bagi Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembaca sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.